

PEDOMAN PRAKTIKUM PENILAIAN PEMBELAJARAN SEJARAH

A. KONSEPSI EVALUASI

Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang sesuai untuk mengetahui sejauh mana suatu tujuan program, prosedur, produk atau strategi yang dijalankan telah tercapai, sehingga bermanfaat bagi pengambilan keputusan serta dapat menentukan beberapa alternatif keputusan untuk program selanjutnya.

Menurut Griffin & Nix (1991: 3), pengukuran, asesmen, dan evaluasi adalah hirarki. Pengukuran membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, asesmen menjelaskan dan menafsirkan hasil pengukuran, sedang evaluasi adalah penetapan nilai atau implikasi suatu perilaku. Bisa perilaku individu atau lembaga. Jadi menurut definisi ini kegiatan evaluasi didahului dengan penilaian, sedang penilaian pada umumnya didahului dengan kegiatan pengukuran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses kegiatan mengumpulkan informasi yang dilakukan secara sistematis melalui pengukuran, untuk selanjutnya informasi tersebut digunakan sebagai dasar menetapkan nilai (*worth*) sesuatu objek yang diikuti dengan tindak lanjut dari ketetapan nilai tersebut. Esensi evaluasi adalah penetapan nilai atau *value judgement* suatu objek berdasarkan kriteria tertentu. Kegiatan evaluasi selalu didahului dengan kegiatan pengukuran, yaitu proses penetapan angka menurut aturan tertentu, kemudian dilanjutkan penilaian dan diakhiri evaluasi. Penilaian diartikan sebagai suatu kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran. Dengan demikian evaluasi merupakan suatu kegiatan yang kompleks dan terus menerus untuk mengetahui manfaat suatu kegiatan untuk selanjutnya digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan suatu keputusan.

Dalam bidang pendidikan ditinjau dari sarasannya, evaluasi ada yang bersifat makro dan ada yang mikro. Evaluasi yang bersifat makro sarasannya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di tingkat kelas. Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang menjadi penanggungjawabnya adalah guru

untuk sekolah atau dosen untuk perguruan tinggi (Djemari Mardapi, 2000: 2). Guru mempunyai tanggung jawab menyusun dan melaksanakan program pembelajaran di kelas, sedangkan pimpinan sekolah bertanggung untuk mengevaluasi program pembelajaran yang disusun dan dilaksanakan oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bahwa dalam suatu proses pembelajaran perlu selalu diadakan penilaian agar seorang guru memperoleh data kemajuan kemampuan yang dimiliki siswa-siswanya secara lengkap. Selain itu penilaian juga akan bermakna ketika seorang guru tidak hanya melakukan satu atau dua kali penilaian, tetapi dilakukan sesering mungkin agar dapat memonitoring kemajuan siswa secara terus-menerus sekaligus melihat sejauhmana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam hal ini bila dihubungkan dengan KTSP, penilaian yang dilakukan guru berarti penilaian terhadap kemajuan siswa sekaligus penilaian terhadap tercapainya SK dan KD yang tercantum dalam silabus.

Menurut Benjamin S. Bloom yang dikutip Winkel (1991 : 149), tujuan pengajaran dapat diklasifikasikan dalam tiga aspek / ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan hal itulah, maka penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa diharapkan juga meliputi ketiga aspek tersebut, agar guru dapat memperoleh *feed back* secara utuh keberhasilan tujuan pengajaran yang akan dicapainya. Dengan demikian anjuran dan harapan yang tercantum dalam KTSP merupakan yang wajar, karena memang penilaian yang benar haruslah mencakup ketiga aspek.

Suharsimi Arikunto (1995 : 9 – 11) mengemukakan bahwa penilaian dilakukan bertujuan : (1) merangsang aktivitas siswa, (2) menemukan penyebab kemajuan atau kegagalan siswa, guru, maupun proses pembelajaran itu sendiri, (3) memberi bimbingan yang sesuai kepada setiap siswa, (4) memberi laporan tentang kemajuan/perkembangan siswa kepada orangtua dan lembaga pendidikan terkait, dan (5) sebagai *feed back* program atau kurikulum pendidikan yang sedang berlaku. Mengingat pentingnya tujuan penilaian dilakukan, maka seorang guru diharapkan senantiasa melakukan penilaian dengan berbagai model yang variatif, sehingga siswa sebagai sasaran penilaian merasakan manfaat dan kebermaknaan dari semua penilaian tersebut. Berdasarkan hasil penilaian yang komprehensif terhadap tiga aspek terhadap siswa, maka kemajuan belajar siswa dan tingkat efisiensi mengajar

guru dapat diketahui. Dengan demikian rancangan pembelajaran yang disusun pada proses pembelajaran berikutnya dapat disempurnakan dengan melihat kekurangan yang terjadi.

Penilaian adalah proses pengumpulan data untuk tujuan identifikasi, verifikasi, dan pengambilan keputusan mengenai siswa. Penilaian terhadap hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai KD. Dengan menilai guru memperoleh manfaat dalam mengambil keputusan seorang siswa perlu atau tidak dikenai pengajaran remedial. Bila sebagian besar siswa gagal, perlu dikaji kembali apakah instrumen penilaiannya terlalu sulit, tidak sesuai dengan indikatornya, ataukah cara pembelajaran yang digunakan kurang tepat, sehingga dapat dilakukan perbaikan.

Penilaian aspek kognitif berguna untuk melihat sejauhmana penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang menjadi bahan pelajaran mereka, sedangkan penilaian aspek afektif, bermanfaat untuk menumbuhkan sikap dan nilai-nilai positif pada diri siswa, terutama yang berkaitan dengan kelancaran belajar. Demikian pula dengan penilaian aspek psikomotor berguna untuk melihat terampil tidaknya siswa kita melakukan sesuatu. Oleh karena itulah penting untuk dilakukan penilaian terhadap ketiga aspek ini, agar dapat diketahui kemampuan / kompetensi siswa secara utuh, sehingga berdasarkan penilaian tersebut guru dapat melakukan perbaikan pada aspek yang mungkin dirasakan masih kurang dimiliki siswa-siswanya.

B. PRINSIP-PRINSIP PENILAIAN (EVALUASI)

Terdapat 6 (enam) prinsip (asas) penilaian :

1. Prinsip Berkesinambungan (Kontinuitas)

Penilaian dilakukan secara teratur, terencana, bertahap dan terus-menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi para peserta didik dalam periode waktu tertentu.

2. Prinsip Menyeluruh (Komprehensif)

Penilaian dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh proses dan domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar. Penilaian tidak hanya berkenaan dengan aspek-aspek hasil belajar dalam ranah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sesuai dengan karakteristik suatu mata pelajaran, namun juga harus mencakup pula aspek proses belajarnya seperti aktivitas, partisipasi, kreativitas, emosional, dan cara menyampaikan pendapat. Penilaian harus menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik, sehingga tergambar profil kompetensi peserta didik.

3. Prinsip Objektif

Penilaian dilakukan secara objektif. Untuk itu penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

4. Prinsip Mendidik (Pedagogis)

Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas, belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

5. Prinsip Kesahihan (Validitas)

Kesahihan (validitas) berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat ukur yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran seni musik, misalnya kompetensi " *olah vokal* ", penilaian akan **sahih** (**valid**) apabila menggunakan penilaian **unjuk kerja**, dan jika menggunakan **tes tertulis**, maka penilaian **tidak sah** (**tidak valid**).

6. Prinsip Reliabilitas (Keajegan)

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Hasil penilaian itu disebut *reliabel*, bila hasil penilaian itu *mantab, ajeg, dan tidak berubah*, apabila *berubah*, perubahan itu pun *tak berarti*. Penilaian yang *reliabel* (ajeg, mantab) memungkinkan perbandingan yang *reliabel* dan menjamin

adanya konsistensi. Hasil penilaian **unjuk kerja** disebut reliabel (ajeg), apabila hasil penilaian **unjuk kerja itu** cenderung *sama* bila **unjuk kerja** itu dilakukan lagi dalam kondisi yang relatif sama.

C. PENDEKATAN PENILAIAN

Terdapat 2 (dua) pendekatan (cara) penilaian :

a. PAN : Penilaian Acuan Norma (*Norm Referenced Evaluation*)

Pendekatan PAN (Penilaian Acuan Norma) adalah penilaian yang menggunakan **Norma Kelompok (Kelas)** sebagai **Norma Pembeding (Batas Lulus)**. Pendekatan PAN adalah pendekatan ” apa adanya ”. Batas lulus-nya diambil dari kenyataan yang diperoleh dari pengukuran dan penilaian yang sedang berlangsung. PAN pada dasarnya menggunakan **kurve normal** dan hasil-hasil penghitungannya sebagai dasar penilaian. Sebagai norma pembeding adalah nilai **rata-rata** (Mean) dan **simpang-baku** (standar-deviasi). Dapat dimengerti bahwa norma penilaian atas dasar kurve normal ini bersifat relative, dapat bergeser ke atas atau ke bawah, sesuai dengan **kurve normal** yang satu ke **kurve normal** lainnya. PAN adalah pendekatan yang menggunakan **Standard Relatif**.

b. PAP : Penilaian Acuan Patokan (*Criterion Referenced Evaluation*)

PAP pada dasarnya adalah penilaian yang membandingkan hasil pembelajaran peserta didik dengan **Patokan (Batas Lulus)** yang telah ditetapkan sebelumnya. **Batas lulus** itu tidak diambil dari hasil pengukuran kelompok (kelas), melainkan atas dasar **Tingkat Penguasaan (Kompetensi) Minimal** yang telah ditetapkan sebelumnya. Yang **lulus** adalah mereka yang nilainya **melampaui Batas Lulus**. Pendekatan PAP adalah pendekatan yang menggunakan **Standard Mutlak (Absolut)**.

D. PENILAIAN BERBASIS KOMPETENSI

Kompetensi adalah kemampuan, sedangkan kompetensi dasar adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan, atau kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik untuk SK tertentu dari suatu mata pelajaran. Dengan demikian penilaian berbasis kompetensi adalah penilaian yang dilakukan berdasarkan ketercapaian KD yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk mengetahui ketercapaian tersebut maka ada indikator kompetensi, yaitu perilaku yang dapat diukur dan / atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian KD tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran

Sesuai dengan format yang dicontohkan oleh BSNP, maka setelah guru mengembangkan kegiatan pembelajaran, kemudian merumuskan indikator dimana indikator inilah yang nantinya digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan instrumen penilaian. Oleh karena itu dalam merumuskan indikator harus benar-benar memenuhi kriteria indikator yang baik agar instrumen yang dikembangkan juga baik. Diantara kriteria indikator tersebut adalah : sesuai tingkat perkembangan berpikir siswa, berkaitan / mendukung pencapaian SK dan KD, memperhatikan aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari (*life skills*), harus dapat menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa secara utuh (kognitif, afektif, dan psikomotor), memperhatikan sumber-sumber belajar yang relevan, dapat diukur/dikuantifikasi/diamati, dan menggunakan kata kerja operasional. Jika melihat kriteria yang disebutkan tersebut, nampaknya kita semua setuju bahwa indikator sama dengan TIK pada Kurikulum 1994 dahulu.

Di dalam kegiatan penilaian ini terdapat tiga komponen penting, yaitu :

1. Teknik Penilaian

Teknik penilaian adalah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi mengenai proses dan produk yang dihasilkan dari pembelajaran yang dilakukan siswa. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam rangka penilaian ini, secara garis besar dapat dikategorikan sebagai **teknik tes & nontes**. Teknik tes

merupakan cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang memerlukan jawaban benar atau salah, sedangkan teknik nontes adalah suatu cara untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban benar atau salah, tetapi hanya digradasi positif – negatif, suka – tidak suka, atau setuju – tidak setuju (Ditjen Dikti, 2005).

Dalam melaksanakan penilaian, penyusun silabus (guru) perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini :

- a. Pemilihan jenis penilaian harus disertai dengan aspek-aspek yang akan dinilai sehingga memudahkan dalam penyusunan soal.
- b. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian indikator.
- c. Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- d. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa .
- e. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindakan perbaikan, berupa program remedi. Apabila siswa belum menguasai suatu KD, ia harus mengikuti proses pembelajaran lagi, dan bila telah menguasai KD, ia diberi tugas pengayaan.
- f. Siswa yang telah menguasai semua atau hampir semua KD dapat diberi tugas untuk mempelajari KD berikutnya.
- g. Dalam sistem penilaian berkelanjutan, guru harus membuat kisi-kisi penilaian dan rancangan penilaian secara menyeluruh untuk satu semester dengan menggunakan teknik penilaian yang tepat.
- h. Penilaian dilakukan untuk menyeimbangkan berbagai aspek pembelajaran: kognitif, afektif dan psikomotor dengan menggunakan berbagai model penilaian, baik formal maupun nonformal secara berkesinambungan.

- i. Penilaian merupakan suatu proses pengumpulan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip berkelanjutan, bukti-bukti otentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.
- j. Penilaian merupakan proses identifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan hasil belajar siswa .
- k. Penilaian berorientasi pada SK, KD, dan Indikator. Dengan demikian, hasilnya akan memberikan gambaran mengenai perkembangan pencapaian kompetensi.
- l. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan terus menerus) guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan penguasaan kompetensi siswa , baik sebagai efek langsung (*main effect*) maupun efek pengiring (*nurturant effect*) dari proses pembelajaran.
- m. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan, penilaian harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk / hasil dengan melakukan obser-vasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

2. Bentuk Instrumen

Bentuk instrumen yang dipilih harus sesuai dengan teknik penilaiannya. Oleh karena itu, bentuk instrumen yang dikembangkan dapat berupa bentuk instrumen yang tergolong teknik :

- 1) Tes tulis, dapat berupa tes esai / uraian, pilihan ganda, isian, menjodohkan dan sebagainya.
- 2) Tes lisan, yaitu berbentuk daftar pertanyaan.
- 3) Tes unjuk kerja, dapat berupa tes identifikasi, tes simulasi, dan uji petik kerja produk, uji petik kerja prosedur, atau uji petik kerja prosedur dan produk.
- 4) Penugasan, seperti tugas proyek atau tugas rumah dengan menggunakan rubrik.

- 5) Observasi, yaitu dengan menggunakan lembar observasi.
- 6) Wawancara, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara
- 7) Portofolio dengan menggunakan dokumen pekerjaan, karya, dan atau prestasi siswa.
- 8) Penilaian diri dengan menggunakan lembar penilaian diri

3. Contoh Instrumen

Setelah ditetapkan bentuk instrumennya, selanjutnya dibuat contoh instrumennya yang merupakan alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran / penilaian / evaluasi terhadap pencapaian kompetensi siswa. Contoh instrumen dapat dituliskan di dalam kolom matriks silabus yang tersedia. Namun, apabila dipandang hal itu menyulitkan karena kolom yang tersedia tidak mencukupi, selanjutnya contoh instrumen penilaian diletakkan di dalam lampiran.

Berikut ini disajikan ragam teknik penilaian, bentuk instrumen, dan beberapa contoh instrumen dalam penjelasan singkat yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi siswa selama mengikuti pembelajaran.

Tabel 1. Ragam Teknik Penilaian, Bentuk Instrumen, dan Contoh Instrumen

Penilaian			
Teknik		Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen
Tes (Lisan, Tertulis, Praktik/Unjuk Kerja)	Kuis	Pertanyaan lisan/tertulis, isian singkat, menjodohkan, pilihan ganda, unjuk kerja dalam waktu singkat (dilengkapi rubrik).	Soal dan atau perintah
	Tes harian	Pertanyaan lisan/tertulis, isian singkat, menjodohkan, pilihan ganda, esai/uraian (dilengkapi rubrik), unjuk kerja	Soal dan atau perintah

		(dilengkapi rubrik).	
Non-tes	Observasi	Lembar/panduan observasi	Lihat penjelasan
	Angket	Kuesioner	Lihat penjelasan
	Wawancara	Pedoman/panduan wawancara	Lihat penjelasan
	Penugasan	Rubrik	Lihat penjelasan
	Portofolio	Dokumen pekerjaan, karya, dan/atau prestasi siswa	Lihat penjelasan
	Penilaian diri	Lembar penilaian diri	Lihat penjelasan

TES

Kuis adalah sejumlah pertanyaan singkat (lisan atau tertulis) yang menanyakan hal-hal yang prinsip (pengetahuan dan pemahaman). Dilakukan sebelum pelajaran dimulai selama 10 – 15 menit. Bentuk instrumen yang dapat digunakan **misalnya** pertanyaan lisan / tertulis yang menghendaki jawaban singkat, pertanyaan isian singkat, menjodohkan, pilihan ganda, bahkan berupa unjuk kerja yang dilakukan secara singkat, misalnya misalnya siswa dapat melakukan proses korespondensi dengan baik.

Tes Harian adalah tes yang dilakukan dalam proses dan akhir pembelajaran suatu kompetensi dan dilakukan untuk mengetes pencapaian pada satu indikator / KD. Bentuk instrumen yang dapat digunakan **misalnya** pilihan ganda, isian singkat, menjodohkan, benar salah, unjuk kerja, dan esei / uraian. Bentuk instrumen berupa isian singkat, pilihan ganda, menjodohkan dan benar salah **sebaiknya** dihindari untuk tes harian.

Berikut ini penjelasan secara rinci satu persatu bentuk instrumen dan contohnya untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

a. Tes Objektif

Dalam membuat suatu tes, guru perlu memperhatikan tingkat berpikir yang digunakan siswa dalam mengerjakan soal, dimana soal-soal yang dibuat harus mencakup tingkat berpikir yang rendah sampai yang tinggi, dengan proporsi yang sebanding sesuai dengan jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan menengah, tingkat berpikir yang terlibat sebaiknya terbanyak pada tingkat pemahaman, aplikasi, dan analisis. Namun hal ini tergantung pada karakteristik bidang studi. Bentuk-bentuk instrumen yang

dapat dikembangkan adalah : (1) Isian singkat (IS), (2) Benar salah (BS), (3) Menjodoh-kan, dan (4) Pilihan ganda (PG).

Bentuk-bentuk instrumen isian singkat, benar salah, menjodohkan, dan pilihan ganda biasanya menilai kemampuan berpikir tingkat rendah, yaitu pengetahuan. Bentuk-bentuk ini dapat mencakup banyak materi pembelajaran, penskorannya bersifat objektif, dan dapat dikoreksi dengan cepat. Oleh karena itu bentuk ini dipakai untuk penilaian yang melibatkan banyak siswa dan waktu koreksi yang sempit. Salah satu kelemahannya ada-lah siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan sendiri jawabannya. Bentuk-bentuk instrumen ini kurang dianjurkan pemakaiannya dalam penilaian kelas karena tidak dapat menggambarkan kemampuan siswa yang sesungguhnya dengan baik. Namun demikian pilihan ganda (PG) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat tinggi, asalkan butir soal pilihan ganda berkualitas.

Berkaitan dengan pembuatan tes objektif yang berkualitas, maka ada 3 aspek persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Secara umum, setiap soal yang kita buat, dari aspek materi tentunya harus sesuai indikator dan tujuan pengukuran, batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan jelas, dan materi sesuai dengan jenjang sekolah & kelas. Persyaratan dari aspek konstruksi relatif banyak, diantaranya tidak menggunakan kalimat negatif (apalagi negatif ganda), pertanyaan harus tegas / tidak meragukan, tidak boleh menjebak (misal untuk IPA, memberi data yang sebenarnya tidak digunakan dalam perhitungan), dan butir soal tidak bergantung pada butir sebelumnya (merugikan siswa). Ditinjau dari aspek bahasa, suatu soal harus dipa-parkan dalam kalimat yang komunikatif, tidak menimbulkan penafsiran ganda, meng-gunakan bahasa umum yang baku, & menghindari penggunaan kata yang bermakna tidak tentu (misal : kebanyakan, seringkali, kadang-kadang, pada umumnya).

Berikut ini beberapa contoh instrumen penilaian yang berupa tes objektif. Cermati apakah sudah memenuhi syarat sebagai soal yang baik ?

Untuk soal Isian Singkat :

- (1) Suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih unsur yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain disebut.....
- (2) Himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama dinamakan.....

Untuk Soal Benar - Salah

- (1) Terbentuknya masyarakat community berdasarkan atas dasar seperasaan.
- (2) Salah satu kelompok sosial yang tidak teratur adalah kerumunan.

Untuk Soal Menjodohkan

Pasangkan sesuai dengan jodohnya dengan mencantumkan kode huruf pada nomor yang sesuai !

- | | |
|-----------------|----------------|
| 1. Suku Baduy | A. Banten |
| 2. Kampung Naga | B. Jawa Barat |
| 3. Suku Samin | C. Jawa Tengah |

Untuk Soal Pilihan Ganda

- (1) Di bawah ini adalah orang yang menduduki suatu lapisan berdasarkan ilmu pengetahuan kecuali

 - a. Guru
 - b. Tuan tanah
 - c. Hakim
 - d. Dokter
 - e. Akuntan

- (2) Di televisi maupun media cetak sering kita melihat begitu banyaknya aksi dan tindakan kekerasan. Hal ini disebabkan oleh....

 - a. Rakyat diberi kesempatan untuk berpolitik
 - b. Sikap toleransi yang tinggi
 - c. Kurangnya pendidikan politik di masyarakat

- d. Ide reformasi menjiwai bangsa kita
 - e. Bangsa kita adalah bangsa yang suka dengan kekerasan
- (3) Ancaman terhadap desintegrasi masyarakat akan muncul jika....
- a. Kesejahteraan masyarakat meningkat
 - b. Pendidikan merata sampai lapisan yang paling bawah
 - c. Tujuan dan manfaat pembangunan dapat dirasakan oleh seluruh rakyat
 - d. Memudarnya nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat
 - e. Kesatuan kepentingan kelompok

Selain yang disebutkan di atas, jenis tes objektif lainnya yang juga sering digunakan adalah soal klasifikasi, sebab-akibat, asosiasi pilihan ganda, ikhtisar objektif, dan hubungan konteks.

b. Tes Esai / Uraian

Bentuk instrumen lainnya adalah esai/uraian. Bentuk ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengorganisasikan gagasan dan atau hal-hal yang sudah dipelajari dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Seperti halnya tes objektif, tes esai/uraian ini juga memiliki persyaratan yang harus dipenuhi agar menjadi soal yang baik yang tidak jauh berbeda dengan tes objektif.

Bentuk esai dibedakan atas **uraian objektif** (terbatas) dan **uraian non-objektif** (bebas). *Uraian terbatas* cocok untuk mata pelajaran yang jawabannya cenderung tidak memiliki variasi misalnya matematika dan IPA. Agar hasil penskorannya objektif diperlu-kan pedoman penskoran. Penskoran dilakukan pada setiap langkah pengerjaan. Misalnya menuliskan rumus, menghitung hasil, menafsirkan dan menyimpulkan hasilnya. Pen-skoran bersifat hirarkis sesuai dengan langkah pengerjaan soal. Bobot skor untuk tiap butir instrumen ditentukan berdasarkan tingkat kesulitan butir instrumen. Soal yang sulit, bobotnya lebih besar dibandingkan dengan yang mudah.

Bentuk uraian non-objektif / uraian bebas cocok untuk bidang studi ilmu-ilmu sosi-al. Walaupun hasil penskoran cenderung subjektif, bila disediakan pedoman penskoran hasilnya diharapkan dapat lebih objektif. Sebaiknya setiap soal ditetapkan kata kunci

yang harus ada dalam jawaban siswa, sehingga seberapa menyimpangnya jawaban dapat dipertimbangkan dalam memberikan skor. Bentuk uraian ini sangat memungkinkan untuk mengungkap tingkat berpikir yang tinggi.

Selain dengan pedoman penskoran, strategi lainnya untuk mencegah masuknya unsur subjektif adalah dengan mengoreksi nomor yang sama secara berurutan pada semua siswa, menyelesaikan koreksi dalam waktu yang sama (suasana hati mempengaruhi hasil penilaian), dan menutup identitas. Berikut ini contoh soal uraian dan mohon dicermati kualitasnya :

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan konflik!
2. Faktor-faktor apa yang dapat menimbulkan konflik dalam masyarakat?
3. Jelaskan perbedaan antara konflik dan kekerasan!
4. Sebagai pelajar apa yang dapat kalian pikirkan dan berikan untuk menjaga integrasi bangsa ?
5. Jelaskan faktor-faktor yang mendorong tercapainya integrasi sosial!

NON TES

1. Penilaian Unjuk Kerja :

Teknik penilaian unjuk kerja dalam pembelajaran sejarah digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi-kompetensi dalam melaksanakan tugas-tugas seperti praktek kerja di laboratorium, presentasi, diskusi, bermain peran, berpidato, bercerita, dan melakukan wawancara. Untuk mengamati (observasi) kemampuan unjuk kerja peserta didik dapat digunakan alat (instrumen) seperti :

a. Daftar Cek (*Check-List*)

Penilaian unjuk kerja dengan menggunakan daftar cek , siswa peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai (guru), dan bila tak dapat diamati, siswa peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan daftar cek adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak : Benar-Salah atau Baik-Tidak Baik, dengan demikian tidak terdapat nilai tengah.

Contoh Daftar Cek (*Ceck-List*) :

**Penilaian Kompetensi Menunjukkan
Kemampuan dalam Berkorespondensi**

Nama Siswa :

Kelas:

No	Aspek Yang dinilai	Benar	Salah
1.	Teknik membuka pembicaraan		
2.	Teknik bertanya		
3.	Meluruskan pertanyaan		
4.	Menanggapi jawaban		
	Skor yang dicapai		
	Skor Maksimum		

b. Skala Penilaian (*Rating Scale*)

Penilaian unjuk kerja dengan menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian pilihan nilai lebih dari dua. Misalnya : 1 = Kurang kompeten, 2= Cukup kompeten, 3 = Kompeten, dan 4 = Sangat kompeten. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, penilaian perlu dilakukan oleh lebih dari satu penilai.

Contoh Skala Penilaian (*Rating Scale*)

**Penilaian Kompetensi Diskusi Sejarah
(Menggunakan Skala Penilaian)**

Nama Siswa :

Kelas :

No	Aspek Yang di nilai	Nilai			
		1	2	3	4
1	Partisipasi				
2	Kemampuan Menyampaikan Pendapat				
3	Kemampuan Berargumentasi				
4	Menghargai Pendapat Peserta Diskusi				
	Jumlah Nilai				
	Skor Maksimum				

Jika kita menginginkan lembar penilaian tersebut bukan untuk per siswa tetapi untuk seluruh siswa dalam satu kelas, maka lembar penilaiannya dapat diubah menjadi :

No.	Nama Siswa	Keterampilan yang dinilai					Skor Total
		1	2	3	4	5	
1.							
2.							
3.							
dst							

Setelah diperoleh skor total dari setiap siswa, maka tentunya skor harus diubah menjadi nilai. Berdasarkan ketentuan menunjukkan bahwa skor maksimum yang sempurna bagi siswa untuk setiap keterampilan yang dinilai adalah 5, sehingga skor total maksimum 25 (5 x 5). Untuk mengubah skor menjadi nilai, prinsipnya yang mendapat skor total maksimum haruslah memiliki nilai 10 atau 100 (tergantung skala nilai yang diinginkan). Jadi, agar skor total 25 dapat menjadi 100 harus dikalikan 4 (asalnya 100 : 25) atau dikalikan 0,4 bila menggunakan skala nilai 10. Sebagai contoh, Tamara mendapat skor total 18, maka nilai Tamara adalah 72 (18 x 4).

2. Teknik Penilaian Sikap

Penilaian sikap mencakup tiga komponen, yakni : **afektif**, **kognitif**, dan **konatif**. Komponen afektif adalah perasaan atau penilaian seseorang terhadap suatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Sedangkan komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Seperti halnya dalam pelajaran lainnya, **objek sikap** yang harus dinilai dalam proses pembelajaran sejarah adalah : (1) Sikap terhadap materi pelajaran sejarah ; (2) Sikap terhadap guru/pengajar sejarah; dan (3) Sikap

terhadap proses pembelajaran sejarah. Sikap dari ketiga komponen terhadap objek sikap yang harus dinilai, yakni terhadap materi pelajar, terhadap guru pengajar, dan terhadap proses pembelajaran dapat bersifat **positif**, namun pula dapat bersifat **negatif**.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan teknik-teknik: (1) observasi perilaku; (2) pertanyaan langsung, dan (3) laporan pribadi.

a. Observasi Perilaku

Observasi perilaku di Sekolah dapat dilakukan dengan **Buku Catatan Harian**.

Contoh : Buku Catatan Harian dapat berisi sebagai berikut :

No	Hari/tanggal	Nama Peserta Didik	Kejadian (positif / negatif)	Tindak Lanjut

b. Pertanyaan Langsung

Dapat juga ditanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik terhadap kebijaksanaan baru yang diberlakukan di sekolah berkenaan dengan ” Peningkatan Tata Tertib Sekolah”.

c. Laporan Pribadi

Dengan teknik Laporan Pribadi ini Sekolah dapat meminta ulasan yang berisi pandangan atau tanggapan siswa mengenai suatu masalah, keadaan, atau hal-hal yang sedang menjadi objek sikap.

3. Penilaian Proyek

Teknik penilaian proyek digunakan untuk menilai suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian laporan proyek.

Dalam penilaian proyek setidaknya-tidaknya perlu mempertimbangkan (1) *Kemampuan pengelolaan* : memilih topik, mengumpulkan informasi / data, mengelola waktu, serta penulisan laporan. (2) *Relevansi* : kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan dalam pembelajaran. (3) *Keaslian* : Proyek yang dilakukan siswa peserta didik harus merupakan hasil karya sendiri dan orisinal dengan memperhatikan petunjuk, arahan, masukan dari pembimbing dan guru.

Teknik penilaian proyek harus menyeluruh, mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai pelaporan hasil akhir proyek. Untuk itu guru perlu menetapkan desain tahap yang perlu dinilai.

Contoh : Penilaian Proyek

Mata Pelajaran : Sejarah
Nama Proyek : Perubahan Sosial Masyarakat Samin
Alokasi Waktu : Satu Semester
Nama Siswa :

No	Aspek	Skor (1-5)
1.	Perencanaan: a. Persiapan b. Rumusan Judul	
2.	Pelaksanaan : a. Sistematika Penulisan b. Keakuratan Sumber Data/ Informasi c. Kuantitas Sumber Data d. Analisis Data e. Penarikan Kesimpulan	
3.	Laporan Proyek: a. Performans b. Presentasi/Penguasaan c. Tata Tulis	
	Total Skor	

4. Teknik Penilaian Produk

Teknik penilaian produk digunakan untuk melakukan penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk dalam proses pembelajaran sejarah mencakup penilaian kemampuan siswa peserta didik dalam membuat produk-produk media / alat peraga, peta, miniatur, teknologi dan seni : candi, patung, lukisan, gambar, keris, senjata, karya arsitektur.

Penilaian produk meliputi 3 (tiga) tahap : (1) Tahap persiapan; (2) Tahap Pembuatan Produk (Proses), dan (3) Tahap penilaian Produk.

Pelaksanaan teknik penilaian produk perlu mempertimbangkan **aspek holistik** dan **aspek analitis**. Dilihat dari aspek holistik perlu mempertimbangkan **bentuk / kesan** dari keseluruhan hasil produk, sedang dari aspek analitik perlu mempertimbangkan semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan dan pembuatan produk.

Contoh Penilaian Produk:

Mata Pelajaran : Sejarah
Nama Proyek : Pembuatan Gambar Sosial
Alokasi Waktu : 1 (satu) Semester
Nama Siswa :

No	Aspek	Skor (1-5)
1.	Perencanaan Gambar	
2.	Proses Pembuatan a. Persiapan Alat dan Bahan b. Teknik Pembuatan c. Pewarnaan	
3.	Hasil Produk a. Bentuk Fisik b. Inovasi	
	Total Skor	

5. Teknik Penilaian Portofolio

Dengan teknik penilaian portofolio dapat dilakukan penilaian secara berkelanjutan atas hasil-hasil karya seorang individu siswa peserta didik pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Pada akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik. Dalam mata pelajaran sejarah penilaian portofolio dapat dilakukan atas hasil-hasil karya siswa dalam bentuk : artikel di majalah atau harian, hasil diskusi, hasil penelitian, hasil wawancara, resensi buku sejarah, dan lain-lain. Demikianlah melalui portofolio guru dan peserta didik dapat melihat dan menilai perkembangan dan kemajuan belajar siswa peserta didik . Daftar portofolio dikumpulkan dalam **satu file** sebagai bukti pekerjaannya.

Berikut adalah beberapa contoh yang dapat dikumpulkan di portofolio :

1. Hasil analisis terhadap masalah-masalah sosial tertentu dalam bentuk laporan.
2. Karangan, puisi, surat, kartu ucapan yang ditulis siswa.

3. Gambar, peta, denah, desain tas oleh siswa.
4. Komposisi musik oleh siswa.
5. Karya-karya yang dipublikasikan oleh siswa.

Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam menerapkan portofolio adalah tidak hanya sekedar mengumpulkan karya siswa, tetapi yang lebih penting adalah memberikan umpan balik terhadap karya yang dikumpulkan tersebut. Kenyataan di lapangan sebagian guru hanya mengumpulkan sebanyak mungkin karya siswa tanpa memberikan penilaian yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menunjukkan kemajuan belajar siswa. Jika guru mengalami kendala dalam penilaian karya-karya tersebut karena banyaknya kelas yang diampu oleh guru dengan jumlah siswa 30 – 50, maka hal ini dapat diperingan dengan cara memberikan tugas yang sama atau sejenis, sehingga mempermudah dalam koreksi.

6. Penilaian Diri (*Self Assesment*)

Merupakan teknik penilaian yang bertujuan untuk menilai diri siswa sendiri melalui lembar penilaian diri. Melalui penilaian ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan tiap-tiap siswa yang dapat digunakan oleh guru dalam menentukan program yang sebaiknya ditempuh oleh siswa.

Dengan penilaian diri diharapkan siswa peserta didik mampu untuk menilai dirinya berkenaan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Teknik penilaian diri ini mencakup pula penilaian diri atas kompetensi-kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Teknik penilaian diri ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Ialah dapat menumbuhkan : (1) rasa percaya diri, (2) menyadari kekuatan dan kelemahan diri, dan (3) dapat mendorong, membiasakan diri, dan melatih diri untuk bersikap jujur.

Contoh butir instrumen :

1. Saya sulit mengikuti pelajaran sejarah
2. Mata pelajaran bahasa mudah saya pahami.
3. Saya sudah menghafal.

4. Saya mampu membuat karangan yang baik.
5. Saya dapat bermain sepakbola dengan baik.
6. Saya mampu membuat lukisan yang menarik.

PRAKTIKUM :

1. Apa yang dimaksud dengan evaluasi, bandingkan dengan istilah pengukuran, berikan contohnya?
2. Sebutkan dan jelaskan 6 (enam) prinsip penilaian (evaluasi) dan berilah contoh untuk masing-masing prinsip !
3. Terdapat 2 (dua) pendekatan dalam menentukan penilaian. Sebut dan jelaskan kedua pendekatan tersebut ! Jelaskan perbedaan kedua pendekatan tersebut, buatlah contohnya!
4. Sebutkan dan jelaskan teknik-teknik penilaian berbasis kompetensi, buatlah contohnya!
5. Berikan contoh penilaian produk dalam pembelajaran sejarah di sekolah !

DAFTAR PUSTAKA

- Carolin Rekar Munro. (2005). "Best Practices" in teaching and learning : Challenging current paradigms and redefining their role in education. *The College Quarterly*. 8 (3), 1 – 7.
- Colin Marsh. (1996). *Handbook for beginning teachers*. Sydney : Addison Wesley Longman Australia Pty Limited.
- Ditjen Dikti. (2005). *Pedoman sistem asesmen berbasis kompetensi*. Jakarta : Depdiknas.
- Olivia, Peter, F.. (1992). *Developing the curriculum*. New York : Harper Collins Publishers.
- Pusat Kurikulum. 2006. *Model Penilaian Kelas Kurikulum Satuan Pendidikan SMA*. Jakarta : Badan Penelitian Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Kurikulum. 2006. *Model Penilaian Kelas Kurikulum Satuan Pendidikan SMA*. Jakarta : Badan Penelitian Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Roy Barnes. (2005). Moving towards technology education : Factors that facilitated teachers' implementation of a technology curriculum. *Journal of Technology Education*. 17 (1), 6 – 18.
- Suharsimi Arikunto. (1995). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- William H. Hendrix, Christopher J. Luedtke, & Cassie B. Barlow. (2004). *Multimethod approach for measuring changes in character*. *Journal of Research in Character Education*. 2 (1), 59 0- 22.
- Winkel, W. S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.